

ANALISIS VARIABEL YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG DI PASAR KRENENG KOTA DENPASAR

Hendra Irawan¹
A.A Ketut Ayuningsasi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: hendrajed@gmail.com

ABSTRAK

Pasar tradisional merupakan pasar yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja, jam kerja, lama usaha dan tingkat pendidikan secara parsial dan secara serempak terhadap pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. Jenis penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah pedagang di Pasar Kreneng Denpasar sebanyak 90 pedagang. Teknik analisa data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial modal kerja, jam kerja, lama usaha dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Kreneng. Secara simultan modal kerja, jam kerja, lama usaha dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Kreneng.

Kata kunci: Modal Kerja, Jam Kerja, Lama Usaha, Tingkat Pendidikan, Pendapatan Pedagang

ABSTRACT

Traditional market is a market that plays an important role in promoting economic growth in Indonesia and has the advantage of competing naturally. This study aims to determine the effect of working capital, working hours, length of business and education level partially and simultaneously to the income of traders in Kreneng Market Denpasar City. The samples used are traders in Pasar Kreneng Denpasar as many as 90 merchants. Data analysis techniques use multiple linear regression. The results showed that partial working capital, working hours, length of business and education level have a positive and significant effect to the income of traders in Kreneng market. Simultaneously working capital, working hours, length of business and education have a significant effect on the income of traders in Pasar Kreneng.

Keywords: Working Capital, Working Hour, Old Business, Education Level, Income Trader

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (*emerging and developing economies*), seperti Indonesia disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah di negara berkembang yang cukup efektif sebagai stimulan dalam mempertahankan aktivitas ekonominya di tengah kondisi perekonomian global yang kurang kondusif (Alexander, 2006). Namun demikian, risiko yang akan dihadapi oleh negara-negara berkembang cukup besar. Sebagaimana dijelaskan oleh BAPPENAS, bahwa kebergantungan negara berkembang kepada permintaan eksternal dan ekspor komoditas cukup tinggi, padahal harga komoditas diperkirakan akan menurun, walaupun jika harganya naik, kenaikannya akan dalam rentang yang sangat terbatas. Sementara itu, penerapan lebih lanjut untuk kebijakan bersifat longgar di beberapa negara berkembang akan semakin terbatas, bahkan keterbatasan sisi penawaran dan ketidakpastian kebijakan (*policy uncertainty*) akan menjadi salah satu penghambat pertumbuhan ekonomi di negara berkembang untuk tumbuh lebih tinggi, seperti Brazil dan India (Bappenas, 2014:2).

Pada mulanya upaya pembangunan diidentikkan dengan upaya meningkatkan pendapatan per kapita atau disebut strategi pertumbuhan ekonomi. Dengan ditingkatkannya pendapatan per kapita, diharapkan mampu memecahkan permasalahan pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan distribusi pendapatan melalui *trickle down effect* (Linconlin, 2010: 4). Pada awal tahun 1960-an, sebagian besar Negara Sedang Berkembang (NSB) yang mengalami tingkat pertumbuhan tinggi menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi semacam itu hanyamemberikan

sedikit manfaat dalam memecahkan masalah kemiskinan serta distribusi pendapatan (Arsyad, 2010: 280).

Di Provinsi Bali, tingkat dan laju pertumbuhan ekonomi didukung oleh sektor-sektor usaha yang berkembang di daerah. Tingkat dan laju pertumbuhan ekonomi tersebut tidak terlepas dari perkembangan kinerja dan struktur perekonomian Bali (Della, 2014). Sektor-sektor ekonomi yang berperan signifikan dalam perekonomian Bali tetap dimiliki oleh sektor pariwisata, pertanian, industri, jasa dan perdagangan. Meski memiliki proporsi yang cukup besar dalam perekonomian, sektor perdagangan cenderung mengalami penurunan peran dari tahun ke tahun. Kecenderungan ini akan berakibat pada semakin seriusnya persoalan rendahnya kesempatan kerja, pengangguran terbuka, dan tidak meratanya distribusi pendapatan masyarakat di Bali (Vijayanti, 2016).

Pasar tradisional merupakan pasar yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah (Chris, 2006). Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena didalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya, baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul, dan sebagainya (Guna, 2015). Mereka semua adalah aktor yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional di Indonesia (Ayuningsasi, 2013).

Pasar tradisional di Bali memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern ataupun pasar tradisional lain di daerah lainnya (Dwi, 2016). Selain memasarkan barang kebutuhan sehari-hari seperti pada pasar lainnya, pasar tradisional di Bali juga memasarkan berbagai bahan-bahan kebutuhan upacara (Prathiwa, 2016). Masyarakat dari tingkat bawah sampai tingkat atas tentunya akan membeli produk kebutuhan upacara di pasar tradisional (Ita, 2016). Ini menunjukkan pasar tradisional di Bali memiliki pangsa pasar yang berbeda dengan pusat perbelanjaan modern.

Pasar tradisional sudah seharusnya mendapat perhatian pemerintah, selain merupakan salah satu sarana publik yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, juga untuk mempertahankan budaya lokal (Oka, 2015). Keberadaan pasar tradisional harus dipertahankan dan dilestarikan karena terdapat nilai-nilai yang tidak terdapat pada pusat perbelanjaan modern (Rukini, 2015). Hal inilah yang mendorong pemerintah Kota Denpasar melakukan revitalisasi pasar tradisional yang merupakan wujud komitmen pemerintah di bidang ekonomi kerakyatan.

Perdagangan menjadi salah satu penopang perekonomian bagi orang yang terlibat di dalamnya. Pendapatan yang diperoleh pedagang berupa keuntungan digunakan untuk menambah modal atau dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Sudrajat, 2014). Sesuai dengan konsep teori produksi pendapatan para pedagang dipengaruhi oleh jam kerja dan modal kerja.

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Listyawan Ardi Nugraha (2011: 9) “modal kerja adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Sebagaimana dijelaskan Sutrisno (2007: 39) menyatakan bahwa modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang dan pembayaran lainnya.

Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal (Susila, 2014). Untuk memulai usaha berdagang di pasar para pedagang harus memiliki tempat untuk berjualan (Jerry dkk, 2011). Tempat berjualan di pasar tradisional terbagi menjadi dua, yaitu kios dan non-kios. Harga sebuah kios di Pasar Kreneng Bali berkisar antara Rp1.000.000 sampai Rp6.000.000 per meternya, tergantung lokasi dan luas kiosnya. Kios di lantai dasar lebih mahal daripada kios di lantai dua karena dinilai para pengunjung pasar di lantai dasar lebih banyak daripada pengunjung di lantai dua. Untuk memiliki kios sebagai tempat berdagang para pedagang tentunya harus memiliki modal.

Setelah usaha dimulai, yang diperlukan suatu usaha agar dapat berjalan lancar dan berkembang adalah pengelolaan yang baik. Salah satu faktor penting dalam

mengelola suatu usaha adalah menentukan jam kerja. Jam kerja adalah banyaknya lama waktu kerja dalam sehari (Titin, 2014). Satuan variabel jam kerja adalah jam per hari. Pasar Kreneng dibuka mulai pukul 05.00. Namun para pedagang baru membuka kiosnya mulai pukul 07.00 dan tutup pada pukul 17.00. Jika dilihat dari waktu buka dan tutupnya kios, lama jam kerja para pedagang kios di Pasar Kreneng adalah sekitar 10 jam. Namun belum tentunya semua kios memiliki jam kerja yang sama. Jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka diperlukan jam kerja yang tinggi pula. Semakin lama jam kerja atau operasional sebuah kios di pasar maka akan semakin tinggi pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi.

Lama usaha terkait dengan pengalaman seseorang, sehingga seiring waktu pengalaman bertambah dan memahami situasi dan kondisi pasar, pedagang akan mengetahui kapan berpeluang untuk meningkatkan harga untuk mencapai profit setinggi tingginya (Wuri, 2013). Teori *labor leisure choice* adalah pilihan dari individu untuk menggunakan waktunya bekerja atau tidak bekerja (leisure). Setiap jam kerja yang digunakan untuk leisure akan mengurangi waktu untuk bekerja dan sebaliknya. Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda dalam menentukan pilihan alokasi jumlah waktu yang dimiliki untuk bekerja dan waktu senggangnya.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan dari segi kehidupan dirasakan sangat penting bagi perkembangan hidup manusia (Anastia, 2014). Dalam jangka panjang, tujuan pendidikan diarahkan kepada kegiatan yang akan menghasilkan

tenaga-tenaga kerja terdidik yang merupakan investasi keahlian dan keterampilan di dalam pembangunan. Pendidikan berhubungan erat dalam pembangunan karakter. Seseorang yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat pekerjaan dengan bayaran lebih tinggi, dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah (Yudi, 2011).

Melalui pendidikan yang memadai, penduduk miskin akan mendapat kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari status miskin di masa depan (Sudrajat, 2014). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arsyad (2010) yaitu apabila investasi pendidikan dilakukan secara merata, termasuk pada masyarakat yang berpenghasilan rendah maka kemiskinan akan berkurang. Menurut Tri Utari (2014), pendidikan rendah memiliki korelasi terhadap pendapatan yang menyebabkan daya beli yang rendah terhadap produk-produk untuk meningkatkan status kesehatan. Kemampuan membeli makanan bergizi sangat rendah. Rendahnya kemampuan tersebut ditambah dengan perilaku tidak menunjang peningkatan status kesehatan menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian yang karenanya menurunkan produktivitas kerja (Yoni, 2015).

Rata-rata lama sekolah Provinsi Bali dari tahun 2007-2013 mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 angka rata-rata lama sekolah Provinsi Bali sebesar 7,6 tahun merupakan angka rata-rata lama sekolah terendah, sedangkan pada tahun 2012 dan 2013 angka rata-rata lama sekolah Provinsi Bali sebesar 8,6 tahun merupakan angka rata-rata lama sekolah tertinggi, tetapi angka ini masih belum mencapai target pendidikan maksimal 15 tahun atau setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)

yang telah diusulkan *United Nation Development Programs (UNDP)*. (BPS Bali, 2015).

Kota Denpasar merupakan pusat pemerintahan sekaligus pusat pembangunan perekonomian sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk yang menetap untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Salvatore, 2006:183). Kepadatan penduduk ini berpengaruh pada peningkatan kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam, sehingga sangat diperlukan tempat untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, salah satunya ialah pasar (Pradnya, 2013). Pasar tradisional merupakan pasar yang menjadi penyumbang pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Bali mempunyai pasar tradisional yang berada di bawah PD Pasar di setiap daerah Kabupaten, pemerintah Kota Denpasar mengelola sekitar 16 pasar tradisional.

Tabel 1. Jumlah Pasar dan Banyaknya Pedagang Pada Pasar Umum di Kota Denpasar Dirinci Per/Kecamatan

No.	Kecamatan	Nama Pasar (unit)	Jumlah Pedagang (orang)
1	Denpasar Selatan	a. Pasar Sanglah	486
		b. Pasar Inpres Sanglah	295
		c. Pasar Senggol Sanglah	29
2	Denpasar Timur	a. Pasar Ketapian	246
3	Denpasar Barat	a. Pasar Kumbasari	954
		b. Pasar Lokita Sari	60
		c. Pasar Senggol Kumbasari	444
		d. Pasar Badung	1.984
		e. Pasar Suci Sari Jaya	80
		f. Pasar Gunung Agung	235
		g. Pasar Gunung Agung Utara	191
		h. Pasar Abiantimbul	164
		i. Pasar Anyarsari	558
4	Denpasar Utara	a. Pasar Kreneng	950
		b. Pasar Senggol Asoka	506
		c. Pasar Pidada	274
		d. Pasar Satrya	303
Jumlah			7.759

Sumber: PD Pasar Kota Denpasar, 2015

Tabel 1 menunjukkan jumlah pedagang paling banyak terdapat di Pasar Badung yang berlokasi di Kecamatan Denpasar Barat yaitu sebanyak 1.984 pedagang, disusul Pasar Kumbasari yang juga berlokasi di Kecamatan Denpasar Barat sebanyak 954 pedagang. Pasar Kreneng mempunyai pedagang sebanyak 950 pedagang merupakan jumlah yang paling banyak jika dibandingkan dengan jumlah pedagang yang ada di Kecamatan Denpasar Utara.

Pasar Kreneng adalah pasar tradisional kedua setelah Pasar Badung, berlokasi di ujung timur Kota Denpasar, tepatnya di ujung selatan Jalan Kamboja. Pasar ini disebut Pasar Kreneng karena daerah di mana pasar tersebut berada adalah di Kreneng. Di areal ini disamping pasarnya sendiri, di sebelah barat pasar terdapat

stasiun bus mini kota yang meladeni penumpang dari sekitar kota sampai ke daerah Pantai Sanur dan ke Stasiun Batubulan (Ari, 2017).

Pasar Kreneng dibangun pada Tahun 1983, pada saat Gubernur Bali dijabat oleh Prof.Dr. Ida Bagus Mantra. Pasar ini berlantai 3, ditempati oleh 950 pedagang dengan berbagai macam barang dagangannya. Para pedagang di dalam pasar sebagian besar adalah orang Bali dan hanya sedikit orang luar Bali. Pasar Kreneng dibuka setiap hari. Kemudian setelah pasar pagi ini tutup, diganti oleh pasar malam atau istilah populernya disebut pasar senggol. Menjelang pukul tiga sore, para pedagang pasar malam mulai berdatangan untuk mengatur tempat dagangannya di tempat yang sudah ditentukan, kemudian pukul 16.00 semua dagangan sudah siap dibuka. Pasar malam di Kreneng ini pengaturannya lebih rapi dibandingkan dengan pasar malam di Kumbasari. Pasar malam ini berjalan sampai dengan pukul 22.00.

Tabel 2. Jumlah Pedagang di Pasar Kreneng

No.	Lokasi Usaha	Jumlah Pedagang (orang)
1	Kios	185
2	Los	667
3	Tanah	27
4	Pelataran	71
Jumlah		950

Sumber: PD Pasar Kota Denpasar, 2015

Tabel 2 memperlihatkan bahwa dari jumlah keseluruhan 950 pedagang, terdapat 185 pedagang yang menempati kios, 667 pedagang menempati los, 27 pedagang menempati tanah, dan 71 pedagang yang menempati pelataran. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar berjualan di los.

Penelitian oleh Sudrajat (2014) yang menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang sayuran di Pasar Jagasatru Cirebon menunjukkan bahwa variabel modal kerja dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang sayuran di Pasar Jagasatru. Hasil penelitian oleh Akhbar (2015) juga menunjukkan bahwa modal dan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima Pedagang Konveksi (Studi Kasus di Kelurahan Purwodinatan Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang).

Penelitian oleh Rohmatul Isrohah (2015) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara variabel modal kerja dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kelurahan Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian oleh Anton Sudrajat (2014) juga menunjukkan bahwa variabel modal dan jam dagang (jam kerja) berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang sayuran di Pasar Jagasatru Cirebon.

Menurut penelitian Fitria (2014) menunjukkan bahwa variabel modal, tingkat pendidikan, jam kerja, dan lama usaha secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang tape singkong di Kota Probolinggo, namun secara parsial variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi pendapatan pedagang tape singkong adalah modal dan tingkat pendidikan.

Dari beberapa landasan teori dan hasil penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat disusun beberapa hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Modal kerja, jam kerja, lama usaha, dan tingkat pendidikan pedagang berpengaruh signifikan secara serempak terhadap pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar.
- 2) Modal kerja, jam kerja, lama usaha dan tingkat pendidikan pedagang berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk asosiatif yaitu untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen atau lebih dengan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Pasar Kreneng, dengan mempertimbangkan karena Pasar Kreneng merupakan pasar yang besar diantara pasar lainnya dan penduduknya cukup padat. Selain itu Pasar Kreneng juga memiliki jumlah pedagang yang cukup banyak dibandingkan jumlah pedagang di pasar lainnya di Kecamatan Denpasar Utara. Di Pasar Kreneng terdapat sebanyak 950 pedagang dengan berbagai karakteristik yang berbeda, baik dari faktor modal usaha, jam kerja, lama usaha dan tingkat pendidikannya. Objek dalam penelitian ini adalah modal kerja, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan pendapatan pedagang yang berada di dalam Pasar Kreneng.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah pendapatan pedagang (Y) di Pasar Kreneng. Pendapatan atau *income* merupakan suatu hasil dalam transaksi jual-beli. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan hasil transaksi antara pedagang dan pembeli dalam satu kesepakatan bersama yang diukur dalam satuan rupiah.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Modal kerja (X_1), Jam kerja (X_2), Lama usaha (X_3), serta Tingkat Pendidikan (X_4). Modal kerja adalah modal awal yang digunakan dalam membiayai kegiatan usaha dalam pasar Kreneng yang diukur dalam satuan rupiah. Jam kerja adalah jma kerja yang digunakan oleh tenaga kerja yang digunakan oleh tenaga kerja selama proses produksi. Dimana jam kerja dihitung dalam kurun waktu 1 bulan dan satuan hitung jam. Lama usaha merupakan lamanya pedagang berkarya pada usaha perdagangan yang sedang di jalani saat ini dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan adalah tahun sukses pendidikan pedagang merupakan jumlah tahun sukses dalam menempuh pendidikan yang diselesaikan.

Menurut sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka yang dapat diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2007:3). Data Kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah perusahaan/usaha, jumlah pasar, jumlah pedagang, dan jumlah pendapatan pedagang.

Data primer adalah data yang langsung segera dapat diperoleh dari sumbernya, diamati, dan dicatat pertamakalinya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan menyebar kuisisioner didukung dengan

wawancara dengan responden. Data sekunder adalah data yang berupa dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak-pihak terkait sehingga dapat digunakan untuk analisis data (Sugiyono, 2007: 129). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari PD Pasar Kota Denpasar.

Menurut Sugiyono (2010: 116) pengertian sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi. Tidak ada batasan tertentu mengenai berapa besar sampel yang diambil dari populasi karena absah tidaknya sampel bukan terletak pada besar atau banyaknya sampel yang diambil tetapi terletak pada sifat karakteristik sampel apakah mendekati populasi atau tidak.

Menurut Sugiyono (2010: 115) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Suharsimi (2010: 173) menyebutkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya disebut studi populasi atau studi sensus.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* yaitu *proporsionate sampling* pedagang yang secara kebetulan atau insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Cara ini digunakan karena anggota bersifat homogen.

Jumlah populasi pedagang berdasarkan data yang diperoleh di Pasar Kreneng adalah 950 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan Rumus Slovin dengan rumus sebagai berikut (Rahyuda, dkk, 2004).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (1)$$

n: ukuran sampel
N: ukuran populasi
e: nilai kritis (5%)

Dengan rumus tersebut dapat dihitung jumlah sampel penelitian ini. Dengan jumlah populasi Pasar Kreneng sejumlah 950 orang, maka perhitungannya akan diambil sebanyak 90 sampel (pedagang). Agar populasi terwakili secara utuh, maka penarikan sampel masing-masing lokasi usaha ditentukan sebagai berikut:

- 1) Kios = $(185/950) \times 90 = 17$
- 2) Los = $(674/950) \times 90 = 64$
- 3) Tanah = $(27/950) \times 90 = 3$
- 4) Pelataran = $(71/950) \times 90 = 7$

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tiga metode, yaitu wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara yaitu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari responden atau berhadapan muka pada orang tersebut (*face to face*). Metode wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti (Sugiyono, 2010: 194). Observasi atau pengamatan yaitu suatu teknik pengumpulan data atau fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Dalam teknik ini peneliti melihat dan

mencatat jumlah dan taraf aktivitas tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan perasaan (Afriani, 2009). Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199).

Menurut Kuncoro (2000:231), analisis regresi linier berganda merupakan analisis di mana masalah yang diteliti bersifat multidimensional dan menggunakan tiga atau lebih variabel. Metode ini mampu menganalisis pengaruh lebih dari satu variabel secara bersamaan. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi variabel terikat berdasarkan dua atau lebih variabel independen. Jadi analisis regresi berganda digunakan untuk melihat secara langsung pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini juga untuk menunjukkan hubungan positif atau negatif antara variabel independen dengan variabel dependen. Model regresi berganda dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut.

$$b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- b_0 = konstanta
- $b_1 (i = 1, 2, \dots, 4)$ = koefisien regresi
- X_1 = modal kerja
- X_2 = jam kerja
- X_3 = lama usaha
- X_4 = tingkat pendidikan
- e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dijalankannya usaha perdagangan adalah memperoleh pendapatan. Pendapatan tersebut akan berpengaruh bagi kelangsungan usaha, di mana semakin besar pendapatan maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha membiayai pengeluaran-pengeluaran. Tabel berikut ini menunjukkan distribusi responden dilihat dari rata-rata pendapatan yang diperoleh setiap bulannya.

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pendapatan

Pendapatan (Rupiah)	Frekuensi	Persentase
< 1.000.000	46	51,1%
1.000.000 – 3.000.000	30	33,3%
> 3.000.000	14	15,6%
Total	90	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 3 di atas tampak bahwa jumlah pendapatan usaha yang respondennya paling banyak terletak pada kelompok pendapatan Rp1.000.000 dengan frekuensi sebanyak 46 responden (51,1 persen). Sedangkan kelompok pendapatan di bawah Rp1.000.000 3.000.000 sebanyak 30 responden (33,3 persen) dan di atas Rp3.000.000 sebanyak 14 responden (15,6 persen).

Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha dagang. Jumlah modal akan sangat mempengaruhi besarnya pendapatan seorang pedagang. Semakin besar modal usaha yang digunakan akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan pedagang. Tabel berikut ini akan menunjukkan distribusi responden dilihat dari modal usaha yang dimiliki.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Modal Kerja

Modal Kerja (Rupiah)	Frekuensi	Persentase
< 5.000.000	20	22,2%
5.000.000 – 10.000.000	47	52,2%
> 10.000.000	23	25,5%
Total	90	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 4 di atas tampak bahwa jumlah modal usaha yang respondennya paling banyak terletak pada kelompok modal Rp5.000.000 sampai Rp10.000.000 dengan frekuensi sebanyak 47 responden (52,2 persen). Kemudian diikuti kelompok modal di atas Rp10.000.000 dengan frekuensi sebanyak 23 responden (25,5 persen). Kemudian frekuensi paling sedikit terletak pada kelompok modal di bawah Rp 5.000.000 sebanyak 20 responden (22,2 persen).

Jam kerja merupakan lamanya pedagang berada di Pasar untuk menjual barang dagangannya. Besarnya pendapatan sangat ditentukan oleh berapa banyak waktu yang dicurahkan oleh pedagang untuk berjualan. Semakin tinggi curahan jam kerja akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Tabel berikut ini akan menunjukkan distribusi responden dilihat dari banyaknya jam kerja yang dicurahkan.

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Jam Kerja

Jam Kerja (Jam per bulan)	Frekuensi	Persentase
0 - 120	27	30%
121 - 150	51	56,6%
151 – 180	12	13,3%
Total	90	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 5 di atas tampak bahwa jumlah jam kerja yang respondennya paling banyak terletak pada kelompok responden dengan 120-150 jam kerja per bulannya dengan frekuensi sebanyak 51 responden (56,6 persen). Kemudian diikuti

kelompok dengan 0-120 jam kerja per bulannya dengan frekuensi sebanyak 27 responden (30 persen). Kemudian frekuensi paling sedikit terletak pada kelompok dengan 151-180 jam kerja per bulannya sebanyak 12 responden (13,3 persen).

Lama usaha merupakan jangka waktu yang telah dijalani pedagang dalam menggeluti usahanya. Secara tidak langsung, pedagang dengan lama usaha yang lebih banyak akan memperoleh koneksi yang lebih luas yang dapat digunakan untuk memasarkan produknya. Tabel berikut ini akan menunjukkan distribusi responden dilihat dari lama usahanya.

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Lama Usaha

Lama Usaha	Frekuensi	Persentase
< 5.tahun	29	32,2%
5 – 10 tahun	41	45,6%
> 10 tahun	20	22,2%
Total	90	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 6 tampak bahwa lama usaha yang respondennya paling banyak terletak pada kelompok lama usaha 5 sampai 10 tahun dengan frekuensi sebanyak 41 responden (45,6 persen). Kemudian diikuti kelompok lama usaha lebih dari 10 tahun dengan frekuensi sebanyak 20 responden (22,2 persen). Kemudian frekuensi paling sedikit terletak pada kelompok lama usaha kurang dari 5 tahun sebanyak 29 responden (32,2 persen).

Pendidikan merupakan proses yang akan membuat seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai bidang ilmu yang ditekuninya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pula produktivitas seseorang sehingga pada

akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatannya. Tabel berikut ini akan menunjukkan distribusi responden dilihat dari tingkat pendidikannya.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	26	28,8%
SMP	42	46,7%
SMA	21	52,5%
Diploma	1	1,0%
Total	90	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Dari Tabel 6 di atas tampak bahwa tingkat pendidikan yang respondennya paling banyak terletak pada kelompok Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dengan frekuensi sebanyak 42 responden (46,7 persen). Kemudian diikuti kelompok Sekolah Dasar (SD) dengan frekuensi sebanyak 26 responden (28,8 persen). Lalu kelompok Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sebanyak 21 responden (52,5 persen). Kemudian frekuensi paling sedikit terletak pada kelompok Diploma sebanyak 1 responden (1,0 persen).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar.

Persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 1080682,49 + 0,016X_1 + 2771,50X_2 + 85592,1X_3 + 30251,88X_4$$

Se =	172113,23	0,005	1066,71	17046,7	11996,3
t =		3,373	2,591	5,021	2,520
sig =		0,001	0,011	0,000	0,015
F =	16,937	sig 0,000	R ² =0,444		

Sebelum dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda, maka model persamaan regresi linear berganda harus melalui uji asumsi klasik. Berikut disajikan hasil uji asumsi klasik yang diolah dengan bantuan program SPSS.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi secara normal. Berdasarkan lampiran 2 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikasinya sebesar 0,069 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data residual terdistribusi normal karena signifikansi nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji ini dapat dianalisis melalui uji *gletser* dengan melihat tingkat signifikansi, jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Lampiran 2, tingkat signifikansi berada di atas 0,05 dimana nilai Sig. modal kerja sebesar 0,237, jam kerja sebesar 0,610, lama usaha sebesar 0,163 dan tingkat pendidikan sebesar 0,898. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinearitas di dalamnya. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 10 persen. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Lampiran 2, nilai *tolerance* variabel bebas lebih dari 10 persen atau 0,1 dimana nilai *tolerance* dari modal kerja sebesar 0,920, jam kerja sebesar 0,928, lama perusahaan sebesar 0,814, dan tingkat pendidikan sebesar 0,891. Nilai VIF kurang dari 10 dimana nilai VIF dari modal kerja sebesar 1,087, jam kerja sebesar 1,078, lama usaha sebesar 1,228, dan tingkat pendidikan 1,123. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara data pada masa sebelumnya (t_1) dengan data sesudahnya (t_2). Model uji yang baik adalah terbebas autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan uji Durbin-Watson terhadap variabel pengganggu (*disturbance error term*)nya. Dengan tingkat kepercayaan 5 persen, untuk $n = 90$, dan $k' = 4$, maka nilai Durbin Watson: $d_l = 1,5$ dan $d_u = 1,7$, sehingga diperoleh $4 - 1,7 = 2,3$ dan $4 - 1,5 = 2,5$. Nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,831 berada daerah tidak ada autokorelasi, maka dapat dikatakan bahwa semua instrumen variabel tidak terjadi autokorelasi.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel bebas (*independen*) menerangkan variabel terikatnya (*dependen*), ini dapat dilihat dari nilai R^2 . Berdasarkan Lampiran 3 nilai R^2 sebesar 0,444, ini berarti sebesar 44,4 persen (%) variabel modal kerja, jam kerja, lama usaha dan tingkat pendidikan mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Kreneng, sedangkan sisanya sebesar 55,6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Berdasarkan nilai t_{hitung} yang diperoleh nilai $sig = 0,00$, hal ini berarti pada tingkat signifikansi 5 persen (0,05) maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa variabel modal kerja, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pendapatan pedagang Pasar Kreneng.

Uji t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel - variabel independen terhadap variabel dependennya atau pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel bebas (*independent*) yaitu modal kerja (X_1), lama usaha (X_2), lama usaha (X_3) dan tingkat pendidikan (X_4) dalam mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) yaitu pendapatan (Y). Untuk menentukan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain dianggap konstan digunakan uji t.

Berdasarkan nilai t_{hitung} yang diperoleh nilai $sig = 0,001$, hal ini berarti pada tingkat signifikansi 5 persen (0,05) maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa variabel modal kerja (X_1) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan pedagang Pasar Kreneng. Hal ini berarti semakin besar modal

kerja pedagang akan meningkatkan pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar, begitu sebaliknya semakin sedikit modal kerja pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar, semakin rendah pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. Hasil di atas sesuai dengan teori klasik yaitu setiap penambahan modal (K) akan mempengaruhi jumlah output (Q). Semakin besar modal yang ditambahkan maka semakin besar pula output yang akan dihasilkan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh pedagang. Hasil uji regresi terhadap variabel modal menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang tekstil. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitrié Arianti (2013) yang meneliti pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Berdasarkan nilai t_{hitung} yang diperoleh nilai $sig = 0,011$, hal ini berarti pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak atau H_i diterima yang berarti bahwa variabel jam kerja (X_2) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan pedagang Pasar Kreneng. Hal ini berarti semakin jam bekerja akan semakin tinggi pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. penambahan jam kerja dapat mempengaruhi pendapatan seorang pedagang. Semakin tinggi jam kerja yang dicurahkan untuk berdagang maka semakin besar pula kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena semakin banyak waktu yang digunakan untuk menunggu kedatangan konsumen. Hasil di atas sesuai

dengan teori klasik yang artinya setiap penambahan jam kerja (L) akan mempengaruhi jumlah output (Q). Semakin besar jam kerja yang dicurahkan maka semakin besar pula output yang akan dihasilkan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperoleh pedagang. Jika seorang pedagang ingin mendapatkan pendapatan yang lebih banyak, mereka hanya dapat memperpanjang waktu kerjanya. Semakin tinggi curahan jam kerja akan semakin tinggi pula pendapatan yang diperolehnya. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitrié Arianti (2013) yang meneliti pengaruh modal awal, lama usaha, dan jam kerja terhadap pendapatan pedagang kios di Pasar Bintoro Demak. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Berdasarkan nilai t_{hitung} yang diperoleh nilai $sig = 0,00$, hal ini berarti pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa variabel lama usaha (X_3) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan pedagang Pasar Kreneng. Hal ini berarti semakin lama usaha akan semakin tinggi pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. Lama usaha terkait dengan pengalaman seseorang, sehingga seiring waktu pengalaman bertambah dan memahami situasi dan kondisi Pasar, pedagang akan mengetahui kapan berpeluang untuk meningkatkan harga untuk mencapai profit setinggi tingginya. Rusmanhadi (2013) dalam penelitiannya menemukan ada pengaruh signifikan lama usaha terhadap pendapatan sektor informal di Jalan Jawa Kabupaten

Jember. Susilo (2011) juga menemukan variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pedagang sembako di Kota Bogor.

Berdasarkan nilai t_{hitung} yang diperoleh nilai sig = 0,015, hal ini berarti pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa variabel tingkat pendidikan (X_4) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan pedagang Pasar Kreneng. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan pedagang akan semakin tinggi pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. Hasil uji menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seorang pedagang mempengaruhi pendapatan yang diperolehnya. Seorang pedagang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas tentang berdagang dan memikirkan upaya-upaya untuk meningkatkan pendapatan sehingga peluang untuk memperoleh pendapatan pun tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nyoman Paramita (2014) yang meneliti pengaruh akumulasi modal, pendidikan, kreativitas, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang perempuan di Pasar Seni Sukawati Gianyar. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan koefisien regresi masing-masing variabel sebagai berikut. Koefisien regresi variabel modal kerja (X_1) terhadap pendapatan (Y) sebesar 0,016 memiliki arti bahwa jika modal kerja sebesar satu juta rupiah maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp 16.000 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Koefisien regresi variabel jam kerja (X_2)

terhadap pendapatan (Y) sebesar 2771,5 memiliki arti bahwa jika jam kerja naik sebesar satu jam maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp 2.771,5 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi variabel lama usaha (X_3) terhadap pendapatan (Y) sebesar 85.592 memiliki arti bahwa jika lama usaha naik sebesar 1 tahun maka pendapatan pedagang akan meningkat sebesar Rp 85.592 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan (X_4) terhadap pendapatan (Y) sebesar 30251,88 memiliki arti bahwa jika tingkat pendidikan meningkat satu tahun maka pendapatan pedagang akan meningkat sebesar Rp 30.251 dengan asumsi variabel lain konstan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara modal kerja, jam kerja, lama usaha dan tingkat pendidikan pedagang secara serempak terhadap pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. Modal kerja, jam kerja, lama usaha dan tingkat pendidikan pedagang secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai sebaiknya pedagang meningkatkan modal, jam kerja, lama usaha, dan pendidikan sehingga barang dagangan yang dimiliki pedagang akan jauh lebih

banyak sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Bagi peneliti berikutnya dapat memasukkan variabel lain yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

REFERENSI

- Alexander, Jennifer. 2006. Information and Price Setting in a Rural Javanese Market. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol 22, No.11, pp. 88-112
- Anastia Petika Panggabean. 2014. Kontribusi Pendapatan Pedagang Buah Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga (Studi Kasus: Pedagang Buah Di Pasar Badung Kota Denpasar). *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 7, pp. 303-304
- Anwar, Prabu Mangkunegara. 2003. *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ari Sudana, I Wayan. 2017. Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Keberdayaan Pedagang Di Pasar Desa Adat Intaran Sanur. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 6, No. 2, pp 199-200
- Arifini, Ni Kadek. 2013. Analisis Pendapatan Pengrajin Perak di Desa Kamasan Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2 (6). Universitas Udayana.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima, Yogyakarta: UPP STIM YKPN..
- Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. 2013. Analisis Faktor Penentu Prefrensi Konsumen Dalam Berbelanja Ke Pasar Tradisional Di Kota Denpasar : Analisis Faktor. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6, No. 1, Pp. 42-43
- Ayu Nyoman Paramita (2014) pengaruh akumulasi modal, pendidikan, kreativitas, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang perempuan di Pasar Seni Sukawati Gianyar. skripsi.
- Chris Manning. 2006. Labour Market Adjustment to Indonesia's Economic Crisis: Context, Trends and Implications. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 36:1, 105-136

- Della Andriani, Kadek. 2014. Peranan Perempuan Bali Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Melalui Penjualan Sarana Upakara (Studi Kasus Pedagang Sarana Upakara Di Pasar Badung). *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 10, pp. 470-471
- Dwi Maharani Putri, Ni Made. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9, No. 2, Pp. 143-144
- Dwi Vijayanti, Made. 2016. Pengaruh Lama Usaha Dan Modal Terhadap Pendapatan Dan Efisiensi Usaha Pedagang Sembako Di Pasar Kumbasari. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 12, pp. 1541-1542
- Fitria, Noor Aini. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tape Singkong di Kota Probolinggo (Studi Kasus Pedagang Tape Singkong di Jln. Soekarno Hatta, Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo). *Jurnal Ilmiah*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna Juliarta, I Made. 2015. Analisis Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Pasar, Jumlah Pengunjung, dan Pendapatan Pedagang. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 1, pp. 142-143
- Ita Wulandari, Ni Luh Gede. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9, No. 2, Pp. 160-161
- Jerry J. Sweet Ph.D, Dawn Giuffre Meyer, Nathaniel W. Nelson & Paul J. Moberg. 2011. The TCN/AACN 2010 "Salary Survey": Professional Practices, Beliefs, and Incomes of U.S. Neuropsychologists. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 25:1, 12-61.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. "Asean Economic Community 2015: Player or Spectator?" *Journal of World Trade Studies: WTO and Third World* Vol.1, Number 1, November 2010.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Jakarta.

- Listyawan Ardi Nugraha. 2011. Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta*
- Oka Artana Yasa, I Komang. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8, No. 1, Pp. 64-65
- Prathiwa Pradipta, A.A Gede. 2016. Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Di Kota Denpasar. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 4, pp. 467-468
- Pradnya Paramita, A.A Mirah. 2013. Efektivitas dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Agung Peninjoan. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 5, pp. 236-237
- Rahyuda, I Ketut; Yasa, Murjana dkk. 2004. *Metodologi Penelitian*. Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana
- Rukini, Putu Simpen Arini, Esthisatari Nawangsih. 2015. Peramalan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Wisman) ke Bali Tahun 2019 : Metode ARIMA. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8, No. 2, Pp. 137-138
- Salvatore, Dominick, 2006. *Mikroekonomi* Edisi Empat. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sudrajat, Anton. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Muslim: Studi Pada Pedagang Sayuran di Pasar Jagasatru Cirebon. *Jurnal Addin*, 8 (1).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Susila Arsana Putra, I Gede. 2014. Analisis Perbedaan Rata-Rata Pendapatan Pedagang Acung Pinggir Pantai Di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 6, pp. 286-287
- Susilo (2011) juga menemukan variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pedagang sembako di Kota Bogor

- Sutrisno. 2007. *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Suyana Utama, Prof. Dr. Made. 2014. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif Edisi Ke Delapan*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Titin. 2014. Analisa Faktor Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Jagung Di Desa Dadapan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Lamongan, Lamongan.
- Tri Utari. 2014. Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3 (12), pp: 576-585.
- Wuri Ajeng Chinthya. 2013. Analisis Pendapatan Pedagang Di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 2, No. 6, pp. 281-282
- Yoni Try Jayanti, Ni Nyoman. 2015. Analisis Pendapatan Buruh Wanita Di Pasar Tradisional (Studi Kasus Di Pasar Badung). *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 4, No. 5, pp. 482-483
- Yudi Pardita, Dewa Putu. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Petani Cengkeh Di Desa Pelapuan, Desa Busungbiu, Kabupaten Buleleng. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Udayana, Denpasar.